

Research Article

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying

Farhatul Fadhillah¹, Predy Ady Ray Ritonga², Putri Nadira Sandra³, Rosita Dongoran⁴

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, farhahfadhillah49@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, predyadyray@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, putriajahu45@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, rositadongoran@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 29, 2024

Revised : August 25, 2024

Accepted : September 3, 2024

Available online : September 30, 2024

How to Cite: Farhatul Fadhillah, Predi Ady Ray Ritonga, Putri Nadira Sandra, and Rosita Dongoran. 2024. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (3):1372-83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.876.

Abstract. The aim of this research is to clarify important points that serve as guidance and advice for teachers to prevent bullying behavior among students. Bullying is a situation where an influential person or group violates the rules of power in dealing with other people, resulting in harm and can happen repeatedly. Bullying is a form of rude and emotional behavior towards students at school. This bullying behavior can be carried out, is common, and causes physical and psychological harm to a person, relative or family member. The aim of this research is to determine the role of teacher guidance and advice in implementing and managing bullying behavior towards students at school.

Keywords: Role of Teachers, Guidance and Counseling, Bullying Behavior.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas poin-poin penting yang menjadi pedoman dan nasihat guru untuk mencegah perilaku bullying di kalangan siswa. Bullying adalah situasi di mana orang atau kelompok berpengaruh melanggar aturan kekuasaan dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga menimbulkan kerugian dan dapat terjadi berulang kali. Bullying merupakan bentuk atau perilaku kasar dan emosional terhadap siswa di sekolah. Perilaku intimidasi ini dapat dilakukan, umum terjadi, dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis pada seseorang, kerabat, atau anggota keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bimbingan dan nasehat guru dalam penerapan dan pengelolaan perilaku bullying terhadap siswa di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Bimbingan dan Konseling, Perilaku Bullying.

PENDAHULUAN

Salah satu agenda reformasi negara adalah adanya pergeseran sistem penganggaran dari penganggaran tradisional menjadi penganggaran berbasis kinerja. Dengan berbasis kinerja ini, arah penggunaan dana pemerintah menjadi lebih jelas dari sekedar membiayai input dan proses menjadi berorientasi pada output. (Mathar 2012)

Pendidikan tidak dapat dipisahkan sebab nyawa manusia merupakan modal yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin canggih. Apabila suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik maka akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritualitas, intelektualitas, dan teknologi. Pendidikan harus memberikan dampak menyeluruh dan signifikan terhadap karakter masyarakat, khususnya peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, baik pemikiran maupun perilakunya. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam, namun salah satu yang sangat penting untuk dicegah adalah perilaku bullying. Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang terjadi melalui ancaman terhadap korban dan perampasan paksa atas harta benda korban, bermanifestasi sebagai perlakuan yang menghina, dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain.

Menurut (Priyatna, 2010), bullying merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku terhadap korbannya. Bullying biasanya terjadi karena adanya kebencian antar pelajar dan dilakukan untuk memperlakukan pelajar tersebut di depan teman atau di muka umum, atau memperlakukan korbannya di media sosial. Kegiatan-kegiatan ini mungkin termasuk mengolok-olok teman, cemburu pada teman, merendahkan teman, mengucilkan teman, dan mengolok-olok teman. niatnya hanya sekedar bercanda dan ditanggapi dengan serius oleh korban pembullying sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada diri korban dan korban tidak terima terus menerus ditindas oleh temannya sendiri hingga berujung pada adu mulut antar temannya.

Suatu bentuk perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menghina atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi di lingkungan sekolah. Ketakutan siswa menjadi korban bullying di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat tumbuh kembang korban. Pelaku bullying lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban bullying tersebut. Bullying adalah tindakan yang menyakiti individu yang satu ke individu lainnya secara verbal, fisik atau psikologis dan juga melalui media sosial (cyberbullying). Sehingga, korban merasa tertekan, trauma, dan pasrah. Seorang yang melakukan bullying tidak mengenal jenis kelamin dan umur. bullying sering terjadi disetiap sekolah, yang dilakukan siswa baik antar teman kelas ataupun antar kakak kelas terhadap adik kelasnya.

Bullying umumnya dikenal dengan istilah-istilah berikut: penindasan, penghinaan, pengucilan, atau biasa disebut intimidasi. Penindasan adalah istilah luas yang mencakup berbagai cara menggunakan kekerasan atau kekuasaan yang lebih besar untuk menyakiti seseorang, sehingga membuat orang yang terluka menjadi trauma dan tidak berdaya untuk melawan pelaku penindas. Lingkungan sekolah harus peka terhadap perundungan, karena perundungan dapat membuat korbannya berpikir

negatif, merasa lemah dan tidak berdaya, takut akan kontak sosial, serta merasa malas pergi ke sekolah.

Tujuan pendidikan sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan sekolah adalah menjadi tempat memperluas pengetahuan dan wawasan, menggali jati diri, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang ada secara langsung dan tidak langsung, menjalin pertemanan dan membina hubungan, serta belajar bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dan guru dan tidak perlu membedakan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan sumber daya untuk memahami bagaimana guru bimbingan dan penasehat menghadapi perilaku bullying terhadap siswa. Perancangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan bahan analisis penelitian. Penelitian menggunakan dokumen dan observasi yang dilakukan dan dikumpulkan sebagai data untuk menggambarkan objek yang diteliti. Pendidik bimbingan dan konseling memanfaatkan media dan menyebarkan kuesioner untuk menguji validitas perilaku bullying sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai peran pendidik bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying. Data deskriptif ditangkap dan diuraikan secara rinci dimulai dari peran. Anda dapat menggambar untuk siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan konperhensif kepada seluruh siswa. Guru Bimbingan konseling di dalam pelayanan konseling diantaranya dapat membantu mengatasi masalah dengan melalui berbagai jenis layanan. Layanan informasi merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa bisa menerima dan memahami berbagai informasi seperti: informasi belajar, pergaulan, karir, dan pendidikan lanjutan. Tujuan layanan informasi ialah membantu siswa supaya agar dapat mengambil keputusan dengan baik tentang sesuatu, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan informasi yang di perolehnya yang dapat memadai (Bu'ulolo et al., 2022)

Seorang guru Bimbingan dan konseling sangatlah berperan aktif dalam mengatasi bullying langka dasar yang dilakukan seorang guru BK di sekolah ialah dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan setelah itu di proses di dalam sebuah ruangan bimbingan dan konseling, guna untuk menindak lanjuti kasus peserta didik tersebut supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, kemudian menemui peserta didik yang bersangkutan untuk di proses, menasehati kedua belah pihak peserta didik yang bersangkutan, merasa kecewa karena tindakan peserta didiknya tersebut (Yandi et al., 2008).

Menurut Clorosa ada 4 unsur yang terdapat pada bullying dan selalu melinatkan 4 unsur yaitu:

1. Ancaman agresif
2. Niat untuk menciderai
3. Ancaman agresif lebih lanjut
4. Teror

Bullying bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar dan lebih kuat dikarenakan bullying bukan perkelahian yang mengakibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang. Perilaku bullying biasanya mengakibatkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik dan trauma terhadap korban bullying karena itu seorang guru Bimbingan dan konseling harus lebih produktif lagi dalam melaksanakan tugasnya khususnya di guru Bimbingan dan konseling (Firmansyah, 2022).

Jenis perilaku bullying siswa disekolah

a. bullying secara fisik

Tindakan ini merupakan tindakan untuk melukai siswa dan tindakan ini merupakan jenis perilaku bullying yang paling sering dilakukan dengan siswa yang ada di sebuah sekolah. Kondisi ini sering terjadi karena disebabkan keinginan untuk melukai atau menciderai sehingga mengakibatkan kepedihan emosional ataupun luka fisik yang melibatkan tindakan yang dapat melukai dan menumbuhkan rasa senang kepada pelaku disaat menyaksikan penderitaan korbannya (Setiawan, 2015).

Dapat diambil kesimpulan bahwa bullying dengan melakukan sebuah tindakan yang menyakiti fisik merupakan sebuah jenis bullying yang dapat dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya dikarenakan terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dengan korbannya seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang didalam ruangan, mencubit, merusak pakaian seseorang, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar dengan barang, meludahi, menarik baju, menjewer, menyanggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain.

Berdasarkan dengan kesimpulan ini bahwa perilaku bullying yang dilakukan dalam bentuk melukai secara fisik adalah sebuah tindakan yang dilakukan pelaku bullying dengan memberikan perlakuan pada fisik korbannya dengan tujuan menikmati penderitaan dari korban tersebut dan menyalurkan keinginan untuk menyakitinya. Oleh karena itu pihak sekolah memrlukan perhatian lebih kepada seluruh siswanya agar tidak terjadi tindakan bullying seperti demikian.

b. Bullying Secara Verbal

Tindakan bullying secara verbal ini dilakukan dengan berkata kasar merupakan jenis perilaku bullying dalam bentuk menyakiti secara verbal yang paling sering dilakukan. Kondisi ini terjadi dikarenakan pelaku bullying bisa saja orang yang paling besar, lebih bertenaga atau kuat dan lebih mahir dalam verbal sehingga melakukan perlakuan bullying yang menyerang secara psikologis korban melalui kekuatan verbalnya. Kata-kata ialah alat yang kuat dan dapat mengakibatkan mematahkan semangat seseorang yang menerimanya, bullying verbal merupakan sebuah bentuk bullying yang paling umum dilakukan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan (Rovisa & Ernawati, 2021).

Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang

dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mencaci, menghina, mengolok-ngolok, menebar gosip, selain itu dapat berupa menakuti lewat sosial media seperti wa, email, atau pesan yang mengintimidasi yang berisi ancaman kekerasan (Crystallography, 2016).

c. Bullying Secara Mental

Tindakan mental ini seperti menggertak merupakan jenis perilaku bullying dalam suatu bentuk menyakiti secara mental, kondisi ini terjadi dikarenakan oleh bullying sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang dilibatkan kedalam aksi yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau sering kita dengar dengan sebutan geng, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dalam perasaan senang dan orang lain yang menderita.

Bullying mental atau psikologis yang paling berbahaya dikarenakan sulit untuk dideteksi dari luar seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, memermalukan didepan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, menjauhkan, menjatuhkan orang di depan umum, dan lain sebagainya (Sa'diah & Muarif, 2021).

Dari penjelesan diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk dari bullying merupakan salah satu kekerasan dan perilaku agresif siswa disekolah dan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang seperti: ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-ngolok dan melakukan pelecehan. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dapat diambil jenis kesimpulan perilaku bullying ini yang terjadi disekolah yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa yaitu menyakiti secara verbal yang mana dilakukan untuk berkata kasar yang mengakibatkan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku bullying tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik seperti : memukul, melukai dan menyakiti secara mental seperti menggertak. Hal ini tentu merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling, guna untuk menanggulangnya karena jika dibiarkan tanpa adanya tindakan dari BK dikhawatirkan akan terus berkembang nantinya.

Menurut geldard (2012:176-178). Ada beberapa cara untuk mengatasi bullying sebagai berikut :

a. Melatih Pengawasan Pada Jam Makan Siang

Pengawasan makan siang memiliki sebuah peran penting dalam menerapkan kebijakan tempat bermain atau kebijakan anti bullying apapun yang diterapkan disekolah akan tetapi mereka lebih sering kali hanya menerima sedikit atau sama sekali tidak menerima pelatihan untuk itu menambahkan sesi pelatihan dapat mereka memberi keterampilan tambahan dengan bertahap akan tetapi relatif cepat dan lebih aman, bagi orang tua, guru maupun pelaku dan korban.

b. Support Network

ialah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak pihak sekolah beserta jajarannya. Dalam pencegahan bullying support network perlu diadakan terlebih dahulu, yaitu dengan berkumpulnya seluruh jajaran sekolah atau komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan melibatkan mereka secara bersama

mengenai bullying.

c. Program Sahabat Dengan Didasarkan Dengan Nilai

Program Sahabat Dengan Didasarkan Dengan Nilai Kasih Sayang, Harmonis, Baik Budi Dan Tanggung Jawab Kasih Sayang, Harmonis, Baik Budi Dan Tanggung Jawab adalah contoh program yang memberikan nilai sosial yang paling mendasar dan memudahkan kedua model di atas dapat dilakukan secara nyata, individual, terkontrol maupun kelompok atau bersama-sama, terorganisasi dan efektif dalam menanggulangi bullying melalui pelatihan perbaikan perilaku akhlak anak. Jadi program sahabat melalui penyelenggaraan jaringan dan pengenalan etika ini membantu pelaksanaan model trasteori. Dengan pembentukan jaringan dan pengenalan etika program sahabat ini memberikan contoh perilaku yang bersahabat (Adif Jawadi Saputra & Sri Saparahayuningsih, 2022).

Sedangkan menurut canter, dan limber oleh karena itu guru BK perlu memberikan sebuah pelayanan yang maksimal atau optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan peserta didik dengan menyediakan sebuah program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan sebuah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perindividual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi. Setelah itu guru BK bisa dan dapat membuat modul untuk pencegahan bullying di sekolah tersebut, membuat model konseling kepada korban bullying, membuat teman sebaya dan lain sebagainya (Wati & Purnomo, 2022).

Berdasarkan diatas dan perumusan masalah diatas maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. peran guru bk dalam mengatasi kasus bullying peserta didik dari segi fisik.
2. peran guru BK dalam mengatasi kasus bullying dari segi verbal.
3. peran guru BK dalam mengatasi kasus bullying peserta didik dari segi mental atau fisik.

Oleh karena itu dapat di deskripsikan lima aspek peran guru dalam mengatasi atau memotivasi bulliying yakni (Harjiyanti et al., n.d.) :

1. Pada aspek peran guru kelas sebagai pembimbing, terdapat peran guru kelas sebagai pembimbing baik untuk pelaku maupun itu korban melalui pemberian informasi pada peserta didik tentang tata tertib di kelas dan disekolah tentang perilaku anti dalam melakukan bullying di sekolah maupun diluar sekolah guna untuk menjadi anak yang berperilaku baik, diantaranya itu bersikap baik pada teman-temannya, tidak boleh bermain saling mengejek sesama, tidak boleh bermain da kelas ketika pelajaran masih berlangsung, tidak merugikan orang lain, tidak boleh mendorong teman saat berada di dalam kelas. Peran guru kelas sebagai pembimbing dalam menjelaskan pengertian bullyingnya. Apabila guru kelas tidak dapat lagi menangani perilaku bullying maka akan dilakukan perujukan kepada guru BK atau psikolog sekolah.
2. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator dalam menangani perilaku bullying diantaranya menumbuhkan hubungan positif dengan saling mendengarkan jawaban untuk kebenarannya, apabila masih menyimpan dendam maka akan dicari titik temu antara keinginan korban dan kesanggupan pelaku, bermain bersama diluar kelas, menempatkan dalam satu kelompok baik itu pelaku maupun korban,

- pengetahuan akan adanya konsekuensi saat siswa (pelaku) melakukan bullying yakni dengan adanya teguran, peringatan atau membuat SP, menyelidiki penyebab kasus dapat terjadi dengan orang tua dan pelaku harus meminta maaf kepada korban.
3. Peran guru kelas sebagai penasehat dengan indikator pemberian saran kepada pelaku atau korban bullying adalah pelaku disarankan untuk meminta maaf kepada korban yang sudah di bulinya, dengan tidak mengulangi kesalahan tersebut kepada korban lagi, dan menyuruh pelaku bullying seperti mencontoh akhlak rasulullah SAW menjadikan beliau sebagai suri tauladan bahwa kita tidak boleh menyakiti sesama dengan mengatakan secara lembut dan halus, supaya pelaku tersebut menyesali perbutannya.
 4. Hambatan yang dialami guru kelas saat penanganan kasus bullying yang mudah lupa dan susah mengungkapkan cerita saat terkena kasus, dan diam saat diminta keterangan, tidak adanya waktu untuk menunggu anak mau bercerita saat terkena kasus bullying karena harus melanjutkan KBM.
 5. Hasil penanganan yang dilakukan oleh seorang guru kelas terhadap pelaku dan korban bullying yang pertama adalah dengan korban bullying. Hasil yang terlihat korban setelah mendapatkan sebuah nasehat dan bimbingan serta telah di mediasi dan difasilitasi oleh guru kelas lebih menjadi memahami cara agar tidak terbully, sehingga mereka mampu dan dapat membela dirinya sendiri, mau memaafkan pelaku dan kemudian berteman kembali.

Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga dan teman sebaya merupakan faktor utama penyebab perilaku bullying pada siswa. Menurut Setiawan (2014: 1), penyebab terjadinya bullying pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

a. Faktor Keluarga

Anak yang menyaksikan langsung orang tua atau saudaranya melakukan bullying biasanya juga mengembangkan sikap bullying. Karena pengalaman ini, ketika anak menerima pesan negatif tentang hukuman fisik di rumah, mereka cenderung menyerang orang lain terlebih dahulu sebelum menyerang dirinya sendiri. Anak-anak mengartikan bullying sebagai tekanan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.

b. Faktor Sekolah

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah dimana siswa sering diberikan feedback negatif seperti: hukuman non konstruktif yang menghilangkan rasa syukur dan hormat antar teman sekelas.

c. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan paling besar dalam terjadinya bullying. Hal ini terjadi berdasarkan keinginan untuk diterima oleh kelompok sosial, meskipun individu tersebut tidak setuju dengan pendapat kelompok tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang merupakan lingkungan paling akrab bagi anak dan siswa berperan besar dalam mendorong terjadinya perilaku bullying pada anak dan siswa. Tanggapan anak-anak terhadap perilaku meniru: Ketika anak-anak tumbuh dalam keluarga yang menoleransi kekerasan dan penindasan, mereka belajar bahwa

penindasan adalah cara yang dapat diterima untuk membangun hubungan dan mencapai apa yang mereka inginkan. Peran Guru/Konselor Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Berbagai cara telah dikembangkan untuk mengurangi perilaku bullying, termasuk penyelenggaraan layanan konseling, salah satu peran konselor karir/konselor dalam layanan konseling adalah membantu mereka menghadapi masalah melalui berbagai jenis layanan (Ramdani, 2016).

Layanan informasi adalah layanan instruksional dan konsultasi yang memungkinkan siswa memperoleh dan memahami berbagai informasi (misalnya informasi tentang pembelajaran, hubungan, dan kemajuan). Tujuan dari layanan informasi adalah untuk memungkinkan siswa membuat keputusan pribadi, sosial, akademik, dan profesional yang tepat berdasarkan informasi yang tepat yang mereka terima. Layanan informasi membantu pencegahan dan pemahaman. Prayitno (2012: 50) mengemukakan bahwa layanan informasi berupaya untuk mengatasi kurangnya informasi yang dibutuhkan individu. Informasi ini diolah oleh individu dan digunakan untuk kepentingan kehidupan dan perkembangannya (Ramdani, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, merupakan layanan yang memungkinkan siswa memahami bahaya dan dampak perilaku bullying berdasarkan informasi yang diberikan oleh pembimbing dan konselor karir selain itu, layanan yang dapat diberikan oleh konselor dan konselor adalah layanan konseling individual dimana siswa dapat secara langsung (individu) menerima layanan pribadi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan untuk memajukan pertumbuhan pribadinya (Sa'diah & Muarif, 2021).

Upaya Dalam Mengatasi Bullying

Didalam mencegah bullying pada umumnya, kebanyakan pihak sudah menjalankan programnya dengan anti bullying di sebuah sekolah, baik itu dari pihak sekolah itu sendiri, serta organisasi-organisasi lainnya yang berhubungan kepada anak akan tetapi pada kenyataannya, bullying masih sering terjadi di dalam sebuah sekolah yang ada di negara indonesia.

Kemudian apakah kita sebagai seorang guru dapat melakukan untuk mengatasi bullying yang ada disekolah?

1. Membantu siswa untuk mengetahui dan memahami bullying

Dengan meningkatkan pengetahuan siswa mengetahui bullying, mereka bisa dan dapat lebih mudah untuk mengenali saat diri mereka di bullying atau orang-orang yang ada disekitar mereka. Selain daripada itu seorang siswa juga perlu dan harus dibekali pengetahuan atau wawasan supaya dapat menghindari ataupun menghadapi dan bagaimana cara mencari pertolongan ketika diri mereka sedang di bullying.

2. Memberikan saran mengetahui tata cara menghadapi seorang bullying

Setelah sudah di berikan pemahaman tentang bullying, seorang siswa juga harus diberi bekal pengetahuan maupun keterampilan disaat mereka menjadi targer dari seorang bullying supaya bisa menghadapinya dengan aman tanpa melakukan sesuatu dengan cara kekerasan maupun agresif, yang dapat memperburuk sebuah keadaan.

Tata cara yang bisa digunakan, contohnya dengan tidak bawa perasaan, mengabaikan seorang bullying, dan menjauhi pelaku bullying tersebut, atau juga siswa dapat menyampaikan kepada pelaku bullying bahwa perilaku bullying tersebut tidan

baik, ataupun siswa bisa memberanikan diri mereka kepada pelaku bullying bahwa mereka keberatan saat diri mereka di bullying. Siswa juga bisa menghindari bullying ketika sedang berada di sekitar orang-orang dewasa yang selalu membuli, ataupun segerombolan anak-anak lainnya (Ulfah & Arifudin, 2020).

Jika siswa menjadi korban bullying siswa dapat menggunakan tata cara yang di atas untuk dilakukan akan tetapi tidak berhasil, siswa sebaiknya diajak untuk menyampaikan permasalahan tersebut kepada guru bimbingan dan konseling kemudian guru bimbingan dan konseling tersebut mengatasi permasalahan siswa tersebut setelah melakukan konsultasi yang nyaman kepada korban.

3. Menciptakan hubungan dan membangun komunikasi dua arah dengan siswa

Umumnya pelaku bullying bisa mengancam atau dapat mempermalukan seorang siswa yang menjadi korban jika pelaku menceritakan kepada orang lain, karena hal inilah pada umumnya menjadikan seorang korban bullying tidak mau mengadukan kejadian yang di alami siswa kepada orang lain.

Sebab itu, sangatlah penting supaya guru senantiasa menjalin sebuah hubungan dan membangun komunikasi yang baik antara dua arah dengan siswa, supaya siswa dapat merasa diri mereka aman dan dapat menceritakan permasalahan yang mereka alami dengan orang-orang yang dapat mereka percayai, dan siswa tidak mudah terpengaruhi lagi oleh ancaman-ancaman yang mereka terima dari seorang pelaku bullying (Sa'diah & Muarif, 2021). Di dalam kehidupan masa sekarang yang serta sibuk dan dipenuhi dengan aktivitas masing-masing, semakin susah ataupun sulit bagi orang tua atau wali untuk dalam mengetahui kondisi anak mereka.

4. Mengajak siswa supaya tidak menjadi "saksi bisu" dalam kasus bullying

Pada umumnya kasus bullying bisa dihentikan dalam 15 detik sesudah kejadian tersebut sedang berlangsung karena dengan saksi siswa yang lain yang mengetahui disaat kejadian tersebut sedang berlangsung, contohnya dengan membela korban bullying dengan komunikasi yang nyaman ataupun secara individu (memisahkan korban dengan pelaku). Siswa yang menyaksikan kasus bullying ketika sedang berlangsung juga bisa dan dapat membantu dengan cara :

- a. Menemani atau menjadikan teman dengan korban bullying, contohnya mengajak bermain ataupun melakukan kegiatan bersama korban.
- b. Menjauhkan korban dari lingkungan sekitar yang dapat memungkinkan siswa tersebut akan di bullying.
- c. Mencoba mengajak korban untuk bicara terkait perlakuan yang dialaminya, mendengarkan siswa bercerita dan cara agar siswa mengungkapkan perasaannya.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan dari pembahasan diatas peran konselor mempunyai dampak besar dalam mengatasi kejadian bullying dari segi fisik. Hal ini sangat penting, seperti halnya guru bimbingan dan konseling pada umumnya, seperti menegur siswa yang telah menindas temannya, memanggil kedua belah pihak, dan memberikan hukuman kepada pelaku yang melakukan pembulian kepada korban. Bullying juga dapat menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan sebab bullying bisa mencelakakan sang korban karna kebanyakan bullying main fisik untuk menyerang sang korban, bullying juga sering disalah gunakan karena, jarang nya diketahui ada kejadian bullying disuatu sekolah sebab sang korban di ancam untuk tidak memberitahukan kepada

sang guru bimbingan konseling bahwasannya sang korban telah di buli dari salah satu temannya makan diwajibkan kepada konselor harus lebih memperhatikan sang murid yang cenderung diam kemungkinan besar ada yang menjadi salah satu korban bullying. Jika sang guru mengetahui seorang bullying maka harus memberi sanksi seperti nasehat yang baik atau memberi suatu hukuman kepada sang bullying supaya tidak menjadi kebiasaan untuk membuli sang korban.

Meski bullying tidak hanya dilakukan oleh pelajar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang lebih tua juga bisa melakukan bullying karena merasa dirinya lebih kuat dan mempunyai tenaga yang cukup untuk melakukan bullying kepada korbannya. Bullying juga menimbulkan emosi yang besar ketika korban ingin menyelamatkan dirinya, dan ketika tubuh korban terluka, korban mengalami trauma, oleh karena itu, guru BK didorong untuk lebih aktif dalam tugas memberikan nasehat khususnya kepada guru bimbingan konseling.

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui ada berbagai jenis bullying seperti kekerasan dan khususnya perilaku buruk karena, seseorang yang merasa cukup kuat untuk menyakiti seseorang kemungkinan besar akan disakiti karena tindakan buruknya ketika emosi meledak terjadilah hal-hal yang tidak pantas, kita dapat menyimpulkan bahwa bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, dimana siswa dan siswi saling menyakiti secara fisik maupun dalam perkataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adif Jawadi Saputra, & Sri Saparahayuningsih. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *CONSILA: Jurnal Ilmiah BK*, 5(3), 216–227.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *COUNSELINGFOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53–62. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/376>
- Crystallography, X. D. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Harjiyanti, F., Fip, /, & Uny, /. (n.d.). *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di Sdit Lhi Teacher'S Role in Controlling Bullying Behaviour Students At Sdit Lhi*. 841–848. www.kpai.go.id
- Ramdani, R. (2016). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant of the Teachers Bk / Counselors To Alleviate Bullying Behavior. *Cahaya Pendidikan*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.33373/chypend.v2i1.608>
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 158–164. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2196>
- Sa'diah, H., & Muarif, A. S. M. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminialisir. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(3), 419–426. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jbkid/article/view/1459/940>

- Setiawan, E. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 23. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6401>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.vii2.189>
- Wati, R. A., & Purnomo, H. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran Guna Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SD Inpres Kerora. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 46–53. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Yandi, F., Kasih, F., & Suarja, S. (2008). *Keywords: Bullying, Counselor, students PENDAHULUAN*.
- Adif Jawadi Saputra, & Sri Saparahayuningsih. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *CONSILA: Jurnal Ilmiah BK*, 5(3), 216–227.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *COUNSELINGFOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53–62. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/376>
- Crystallography, X. D. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Harjiyanti, F., Fip, /, & Uny, /. (n.d.). *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di Sdit Lhi Teacher'S Role in Controlling Bullying Behaviour Students At Sdit Lhi*. 841–848. www.kpai.go.id
- Ramdani, R. (2016). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant of the Teachers Bk / Counselors To Alleviate Bullying Behavior. *Cahaya Pendidikan*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.33373/chypend.v2i1.608>
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas Viii Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 158–164. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2196>
- Sa'diah, H., & Muarif, A. S. M. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminialisir. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(3), 419–426. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jbkid/article/view/1459/940>
- Setiawan, E. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tawuran Pelajar. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 23. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6401>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.vii2.189>
- Wati, R. A., & Purnomo, H. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembelajaran Guna Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SD Inpres Kerora. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 46–53. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying

Farhatul Fadhilah, Predy Ady Ray Ritonga, Putri Nadira Sandra, Rosita Dongoran

Yandi, F., Kasih, F., & Suarja, S. (2008). *Keywords: Bullying , Counselor , students*
PENDAHULUAN.